

“Kamu kok enggak cerita bakal dateng sih nif. Tahu gitu kita bisa berangkat bareng kan”.

“Hehehe.... biar jadi *surprise* lah. Dari awal kamu bilang dimana tempat kerjamu itu aku sengaja tidak memberitahukan jadwal kegiatanku. Nanti jadi enggak seru”.

“Eh... btw udah jalan kemana aja nih?”.

“Ueno park, sinjuku, shibuya, akihabara, asakusa... hmmm baru itu”.

“Ke Shiba – Tokyo *tower* pake *norihodai*¹?”.

“Belum”.

“Perfect. Nanti gue anter okey”.

“Dengan senang hati”.

Loli yang ceria dan mudah akrab serta Hanif yang antusias mendengarkannya ia saat bercerita tentang travelling membuat pertemanan di antara keduanya cepat terjalin. Dan cukup untuk membuat rencana-rencana travelling bersama. Tujuan rencana pertama mereka adalah India.

¹ Tiket yang bisa digunakan untuk berkeliling sepuasnya di Tokyo sehari-hari hanya dengan harga 700 yen.

Setelah sering bertemu, Hanif mengagumi kedua teman barunya itu, baginya bertemu keduanya seperti mendapatkan pencerahan baru dan semangat baru. Sosok Hanafia yang hangat dan unik banyak memberikannya pengalaman baru, seperti mengajaknya menonton pertunjukkan Noh-opera jepang. Teater yang mementaskan kehidupan kaum samurai di era Shogun, dikemas dengan apik di atas panggung berlantai kayu cemara berumur 400 tahun diiringi Kato gendang dan suling yang membuatnya takjub. Atau mengajaknya ke Yoshihiro Yonezawa memorial library of manga and Subcultures, di Chiyoda. Baginya ia seperti bertemu kawan-kawan ajaib di waktu yang tepat.

“Apa motivasimu memilih profesi ini Fia?”, suatu hari saat mereka bertemu sepulang bekerja.

“Panggilan hati. Setelah merawat nenek yang menderita stroke. Aku tertarik dengan profesi perawat. Dan setiap aku mengurus pasien lansia aku teringat akan nenekku, dan itu caraku untuk membuat hidupku berarti”.

“Kenapa harus jepang?. Qatar atau bahkan Amerika menawarkan *sallary* yang lebih baik.

“Aku hanya mengikuti kata hatiku. Sebab di mana hatimu berada di situlah hartamu berada. Dan di sinilah hatiku tertambat, sejak kecil aku bercita-cita untuk pergi

ke Jepang melihat langsung bagaimana bunga sakura bermekaran di awal musim semi”.

“Paulo Coelho Novel The Alchemist”. Ucap Hanif. Hanafia tersenyum.

“Mengapa memilih menjadi Dosen?”.

“Aku tidak terlalu beruntung untuk menjadi seorang perawat yang bekerja di rumah sakit. Setelah ditolak beberapa rumah sakit besar, gagal *matching* dengan perusahaan asing, berbulan-bulan menjadi pengangguran karena penasaran aku melakukan psikotes dan hasilnya sangat mengejutkan. Aku dinyatakan tidak cocok untuk menjadi perawat”. Hanafia tertawa.

Di luar cafe angin menerpa wajahnya begitu keras, langit lebih gelap dari malam-malam sebelumnya sisa mendung sehabian. Ia mengedarkan pandangan ke sekitar ia berdiri, jalanan malam itu telah sepi orang-orang enggan untuk berkeliaran di malam yang dingin. Hanya satu dua orang saja yang berjalan melaluinya, orang ke tiga lewat ia pun memburu langkah dari belakang, ia tak ingin berjalan hingga rumah sendirian.

Pria berjaket tebal bersepatu sport dan penuh dengan tindikan di hidung dan telinga itu beberapa kali menoleh ke belakang, dan setiap pandangan itu tertangkap oleh

pandangan Fia pria itu bersikap seolah-olah cuek. Hingga mereka tiba di persimpangan dekat taman tak jauh dari kompleks gedung JICA Shibuya, langkah pria itu tiba-tiba berhenti diikuti langkah Fia. Ia mematung tanpa membalikkan badan ke arahnya, Fia yang ikut mematung di belakangnya merasakan ada hal yang ganjil dengan situasinya. Fia berdiri tepat di bawah sorot lampu penerang jalan sedangkan pria itu hanya terlihat bagian punggungnya saja dalam remang malam.

Pria bertubuh tinggi besar itu berbalik, sorot matanya yang tajam membuat siapa saja enggan untuk bertatap pandang. Pria itu mendekat ke arah Fia, ia segera mundur mengikuti irama langkah pria itu. Lampu yang menyala di atas kepalanya meredup, berkelap-kelip seolah kelelahan. Langkah pria itu semakin mendekat, semakin cepat dan tiba-tiba lampu itu mati membuat tempat di mana ia berdiri berubah menjadi gelap. Fia berusaha merogoh saku dan mengaktifkan *handphonenya* untuk menghubungi Loli, bersamaan dengan itu ia merasakan adanya berdegup semakin kencang, nafasnya memburu dan kini pria itu berdiri tepat di hadapannya. Fia tercekak kerongkongannya tercekik, adanya terasa sesak dengan irama jantung tak beraturan. Semakin ia berontak semakin ia kesulitan bernafas.

“To... tol... long...” upaya nya sia-sia, ia tak memiliki kuasa atas ketidakberdayaannya.
